

Berita Lingkungan Hidup

Pembabatan Merajalela di Bolaang Mongondow Selatan

Manado, Kompas - Pembabatan hutan merajalela di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Sulawesi Utara. Sejumlah warga beberapa kali memergoki hutan di dua kawasan itu dibabat, kemudian hasilnya diangkut ke Manado.

Kasim (41), warga Kecamatan Posigadan, Bolaang Mongondow Selatan, menyebutkan, pembabatan hutan di wilayahnya terus berlangsung dalam lima tahun terakhir ini.

Berdasarkan hasil pemantauan Kompas yang mengikuti perjalanan Gubernur Sulawesi Utara SH Sarundajang ke lokasi, Sabtu (27/2), hutan yang didominasi pohon jati dan meranti itu tampak gundul di bagian tengah, terutama di Kecamatan Posigadan.

Kepala Dinas Kehutanan Sulawesi Utara Rahmat Mokodongan menyebutkan, sekitar 60 persen dari total areal hutan 788.691,88 hektar di Sulawesi Utara masuk kategori rusak parah atau kritis.

Perincian luas hutan di Sulawesi Utara, di antaranya, adalah hutan produksi konservasi 14.643,49 hektar, hutan produksi 67.423,55 hektar, dan hutan produksi terbatas 210.123,45 hektar. Di samping itu, juga terhampar hutan lindung 175.958,53 hektar dan hutan suaka alam 320.543,15 hektar.

Bupati Bolaang Mongondow Selatan Arudji Mongilong menyatakan telah berupaya keras menjaga dan memelihara hutan di kawasannya. "Tetapi, upaya pemerintah sia-sia tanpa ada pengawasan dari pihak aparat."

Menurut Arudji, salah satu langkah yang ditempuh adalah menyita gergaji mesin pohon dari masyarakat. Ia menduga pembabatan hutan dilakukan oleh pengusaha yang menjadikan warga sebagai kaki tangan. Pengusaha melengkapi peralatan warga untuk menebang hutan.

"Dampak dari pembabatan hutan yang tanpa kontrol membuat kawasan Bolaang Mongondow Selatan dan Bolaang Mongondow selalu tertimpa bencana banjir dan longsor yang kemudian merusak infrastruktur jembatan dan jalan," katanya.

Contohnya, banjir bandang tahun 2006 yang menghanyutkan lima jembatan dengan panjang total 480 meter di Bolaang Mongondow Selatan.

Menanggapi kondisi itu, Sarundajang, mengatakan, percuma membangun infrastruktur, termasuk merehabilitasi jembatan yang rusak, jika hutan di kawasan Bolaang Mongondow Selatan tetap digunduli.

Untuk mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat pada kayu hutan di Semenanjung Kampar, dapat dikembangkan ekowisata atau wisata alam minat khusus dengan memanfaatkan potensi keragaman hayati, satwa, dan alam. Demikian dikatakan Nandi Kosmaryandi, dosen di Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Minggu (28/2) di Pangkalan Kerinci, Kabupaten Pelalawan, Riau.

Ia menyebutkan, sumber ekonomi masyarakat yang semula tergantung dari mengambil kayu di kawasan hutan gambut Semenanjung Kampar sedikit demi sedikit dapat berkurang. Pembalakan liar pun dapat ditekan. Pelaku pembalakan liar dapat dijadikan semacam pemandu perjalanan. (ZAL/EKI)